Available at http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap
Jurnal Akuntansi dan Pajak, 21 (2), 2021, 269-282

Transparansi Pelaporan Keuangan: Apakah Berdampak terhadap Penghindaran Pajak dan Nilai Perusahaan

Ningtias Safitri[1)], Dahlia Sari[2)]
[1,2]Departemen Akuntansi, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
*Email korespondensi: dahlia-s@ui.ac.id

Abstract

This purpose of this study is to examine the effect of transparency on tax avoidance, the effect of tax avoidance on firm value, and the effect of transparency on relationship between tax avoidance on firm value. The sample of this study consists of 66 manufacture companies during the period of 2010-2014, with 330 total observation. The results showed that company transparency with a proxy accrual discretion and audit quality would reduce tax avoidance. It means the higher the company's transparency, the lower the tax avoidance. The results showed that tax avoidance did not affect firm value. It probably due to tax avoidance that can be interpreted as negative, positive, or neutral information by investors. The results showed that corporate transparency did not affect the relationship between tax avoidance and firm value. This result shows that investors have not seen corporate transparency as a positive signal for the valuation of company shares.The contribution of this research is to use a comprehensive proxy in measuring financial transparency, namely earnings quality, audit quality, and stock trading volume. This research implies that financial transparency or disclosure of corporate financial information is not proven to be used by investors in determining investment.

Keywords:*Firm Value, Tax Avoidance, Transparency*

Saran sitasi: Safitri, N., & Sari, D. (2021). Transparansi Pelaporan Keuangan: Apakah Berdampak terhadap Penghindaran Pajak dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak, 21* (2), 269-282. doi:http://dx.doi.org/10.29040/jap.v21i2.1396

DOI: http://dx.doi.org/10.29040/jap.v21i2.1396

1. PENDAHULUAN

Dalam rangka mengurangi beban pajak, perusahaanatau badan melakukan perencanaan dalam bidang perpajakan atau melakukan manajemen perpajakan. Penelitian yang dilakukan Chen *et al*. (2010) menyatakan bahwa pemilik perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan pajak agresif untuk mengurangi beban pajak yang muncul. Salah satu contohnya pada tahun 2014, perusahaan besar asal Swedia terjerat kasus penghindaran pajak. IKEA, dikabarkan melakukan upaya penghindaran pajak lebih dari $ 1 milyar. Sebelumnya perusahaan besar lainnya seperti Google dan Amazon juga tersandung masalah penghindaran pajak ini.

Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al*. (2014) di pasar modal Cina menemukan bahwa penghindaran pajak memiliki hubungan negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wang (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara penghindaran pajak dengan nilai perusahaan asalkan dilakukan secara transparan. Perbedaan hasil ini disebabkan karena terdapat dua alasan perusahaan melakukan penghindaran pajak, yaitu untuk memaksimalkan keuntungan manajemen atau memaksimalkan keuntungan para pemegang saham. Penghindaran pajak dapat menambah imbal hasil untuk para pemegang saham karena dana yang seharusnya diberikan kepada pemerintah beralih kepada pemegang saham. Hal inilah yang membuat para pemegang saham menyetujui tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, asalkan perilaku pajak tersebut dilakukan secara transparan oleh perusahaan sehingga nilai perusahaan dari sisi investor dan pasar dapat meningkat (Wang, 2010). Namun, penghindaran pajak dapat juga digunakan untuk memaksimalkan keuntungan manajemen perusahaan, dimana kegiatan

penghindaran pajak tidak bertujuan untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Hal ini biasanya dilakukan dengan cara yang tidak transaparan dan membuat nilai perusahaan dari sisi investor dan pasar dapat menurun.

Transparansi dapat diartikan sebagai suatu keterbukaan informasi yang dilakukan oleh perusahaan kepada publik atau pihak-pihak terkait. Perusahaan yang transparan akan memberikan informasi mengenai keadaan perusahaannya dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Transparansi yang dilakukan oleh perusahaan dapat dibagi menjadi dua yaitu transparansi internal seperti transparansi laporan keuangan perusahaan dan transparansi eksternal yaitu yang berasal dari analisis keuangan, *coverage*, dan volume perdagangan saham. Transparansi perusahaan dapat mengurangi risiko adanya pengambilalihan kekayaan para pemegang saham oluh manajer yang melakukan tindakan oportunis. Hal ini dikarenakan manajemen juga dihadapkan pada teori agensi dimana mereka akan melakukan manajemen/agresivitas pada laporan keuangan agar dapat menguntungkan perusahaan itu sendiri.

Menurut Rezaei dan Ghanaeenejad (2014), terdapat alasan-alasan mengapa terdapat hubungan antara transparansi perusahaan, penghindaran pajak, dan nilai perusahaan. Alasan pertama adalah hubungan antara penghindaran pajak dengan transparansi keuangan akan memberikan bukti adanya hubungan komplementer antara penghindaran pajak dengan *insider rent extraction*. Manajemen akan melakukan berbagai cara untuk mengurangi beban pajak perusahaan, tidak terkecuali dengan mengurangi kekayaan para pemegang saham. Alasan yang kedua adalah beberapa skandal akuntansi besar seperti Enron memberikan bukti bahwa penghindaran pajak dengan cara memanipulasi laba dan menambah keuntungan manajemen akan membawa kerusakan terhadap nilai perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah meneliti hubungan ketiga hal ini (transparansi perusahaan, penghindaran pajak, dan nilai perusahaan). Penelitian yang dilakukan oleh Wang (2010) menemukan bahwa perusahaan yang lebih transparan akan lebih melakukan penghindaran pajak dan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan yang transparan akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Rezaei dan Ghanaeenejad (2014) juga menemukan bahwa perusahaan yang transparan lebih melakukan penghindaran pajak. Namun berbeda dengan Wang (2010), Rezaei dan Ghanaeenejad (2014) menyatakan bahwa penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan yang lebih transparan akan mengurangi nilai perusahaan. Di Indonesia belum terlalu banyak penelitian mengenai hubungan antara transparansi laporan keuangan, penghindaran pajak, dan nilai perusahaan.

Di Indonesia terdapat beberapa penelitian yang sudah meneliti ketiga hal tersebut, beberapa diantaranya yaitu Ilmiani & Sutrisno (2014), Anggoro & Septiani (2015), Anggoro (2015), dan Silalahi (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Ilmiani dan Sutrisno (2014) meneliti mengenai hubungan penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan dengan tranparansi perusahaan sebagai variabel pemoderasi pada industri manufaktur periode 2010-2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan dan transparansi memiliki pengaruh positif terhadap hubungan antara penghindaran pajak dengan nilai perusahaan. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggoro & Septiani (2015) dan Anggoro (2015) yang melakukan analisis pengaruh perilaku penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan dengan transparansi sebagai variabel moderating. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak memiliki hubungan positif terhadap nilai perusahaan dan transparansi memiliki pemgaruh positif terhadap hubungan antara penghindaran pajak dengan nilai perusahaan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Silalahi (2015) yang melakukan penelitian terhadap pengaruh transparansi perusahaan terhadap penghindaran pajak dan pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan dengan transparansi sebagai variabel pemoderasi. Namun, dari beberapa penelitian tersebut hanya Silalahi (2015) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh transparansi terhadap penghindaran pajak di Indonesia. Hasil penelitian Silalahi (2015) menunjukkan adanya kontradiksi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wang (2010) dan Rezaei & Ghanaeenejad (2014), dimana hasilnya menunjukkan bahwa transparansi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang transparan maupun yang kurang transparan memiliki potensi yang sama untuk melakukan penghindaran pajak. Sedangkan hasil dari hubungan antara

penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan dengan transparansi sebagai variabel pemoderasi menunjukkan dua kondisi yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek, penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan yang lebih transparan akan meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan pada jangka panjang, penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan yang lebih transparan akan menurunkan nilai perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ilmiani dan Sutrisno (2014), Anggoro & Septiani (2015) dan Anggoro (2015) masih menggunakan proksi transparansi perusahaan yang sederhana dan sampel yang sedikit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2015) hanya menggunakan satu proksi pengukuran transparansi keuangan yaitu kualitas laba/*earning opacity*.

Berdasarkan literatur sebelumnya maka penelitian ini menginvestigasi hubungan antara penghindaran pajak, transparansi perusahaan, dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Kontribusi penelitian ini adalah menggunakan beberapa proksi dalam pengukuran transparansi keuangan. Total proksi transparansi perusahaan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu kualitas laba, kualitas audit, dan volume perdagangan saham. Penambahan proksi volume perdagangan saham dilakukan untuk menangkap bagaimana reaksi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak akibat adanya pergerakan dari pasar dan investor.

Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Teori Agensi dan Masalah Agensi

Hubungan keagenan adalah suatu hubungan yang terjalin antara pemilik sumber daya dengan manajemen. Manajemen diharapkan memiliki tujuan yang sama dengan pemilik dalam menjalankan perusahaan. Namun, pada kenyataannya sering terdapat perbedaan tujuan diantara keduanya. Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan menjadi salah satu dari masalah keagenan. Penghindaran pajak yang dilakukan seharusnya untuk memindahkan kekayaan negara kepada pemegang saham, namun terkadang hal ini disalahgunakan perusahaan untuk memperkaya perusahaan/manajemen itu sendiri.

Masalah dan teori keagenan ini dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitian mereka. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis dan manajer yang memiliki wewenang untuk mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Selain itu, menurut teori ini manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan pemegang saham dikarenakan mereka juga memiliki keinginan untuk mensejahterakan diri mereka sendiri. Hal itulah yang kemudian menimbulkan biaya tambahan yang disebut dengan *agency cost*.

Agency cost adalah biaya untuk mengawasi dan mengkontrol aktivitas manajemen agar bertindak sesuai dengan yang seharusnya. Biaya ini muncul untuk mengatasi perbedaan yang ada diantara manajemen dan pemilik sumber daya/pemegang saham. *Agency cost* sendiri terdiri dari biaya pemantauan, biaya *bonding*, dan *residual loss*.

Tindakan *tax sheltering* merupakan suatu masalah keagenan dikarenakan terdapat perbedaan kepentingan antar pihak-pihak berkepentingan, satu sisi manajer menginginkan peningkatan kompensasi, sedangkan disisi lain pemegang saham ingin menekan biaya pajak (Amelia, 2014).

Teori Sinyal

Signalling theory menurut Wolk (2001) membuktikan bahwa adanya informasi asimetri antara perusahaan (manajemen) dengan pihak eksternal akan menyebabkan timbulnya dorongan perusahaan untuk mempublikasikan laporan keungannya kepada pihak eksternal. *Signalling theory* ini juga mengacu pada transparansi yang dilakukan perusahaan. Perusahaan harus mengungkapkan semua informasi yang relevan dan sebenar-benarnya kepada *stakeholder* untuk pengambilan keputusan.

Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan kepada pihak eksternal akan terlebih dahulu diinterpretasikan oleh pasar sebagai sebuah sinyal, sinyal baik atau sinyal buruk. Apabila pasar merespon sinyal tersebut sebagai sinyal baik, maka hal ini dapat menyebabkan nilai perusahaan meningkat begitu juga sebaliknya.

Laporan keuangan tahunan adalah salah satu sarana untuk menyampaikan sinyal kepada investor. Pada laporan keuangan tahunan, informasi tentang pembayaran pajak dapat diketahui oleh investor. Berdasarkan informasi pembayaran pajak di laporan tahunan, upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat dipandang sebagai manajemen pajak dan dapat memberikan sinyal positif bagi pemegang saham.

Penghindaran Pajak

Pembayaran pajak merupakan beban perusahaan yang mengurangi laba perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan melakukan manajemen

pajak untuk mendapatkan laba yang mereka inginkan dimana manajemen akan meminimalkan jumlah kena pajak perusahaan. Frank *et al*. (2009) menyatakan bahwa agresifitas pajak adalah suatu tindakan mengurangi laba kena pajak melalui perencanaan pajak baik menggunakan cara yang legal (*tax avoidance*) ataupun cara yang tidak legal (*tax evasion*). *Tax avoidance* sendiri merupakan cara perusahaan yang legal dengan masih mengikuti hukum atau ketentuan yang berlaku dalam melakukan perencanaan pajak mereka. Sedangkan *tax evasion* adalah tindakan perencanaan pajak yang sudah sampai melanggar ketentuan dan hukum yang ada. Namun, sebenarnya sampai saat ini tidak ada pengertian mengenai penghindaran pajak yang diterima secara *universal*. Rego (2003) menyatakan bahwa penghindaran pajak adalah sebuah metode legal untuk mengurangi pembayaran pajak. Berbeda halnya dengan yang diungkapkan oleh Desai dan Dharmapala (2005) yang melihat bahwa penghindaran pajak masih merupakan area abu-abu yang dapat indentik dengan *tax shelter*.

Wang (2010) menjelaskan adanya dua pandangan berbeda mengenai tindakan penghindaran pajak perusahaan. Pandangan pertama meyakini bahwa penghindaran pajak akan memindahkan kekayaan negara kepada pemegang saham dan tentu saja hal tersebut akan menambah nilai perusahaan. Pandangan kedua menyatakan bahwa penghindaran pajak berkaitan erat dengan biaya agensi dan tindakan tersebut tidak akan selalu dilakukan untuk kekayaan pemegang saham. Penghindaran pajak akan dapat memfasilitasi *rent extraction* manajemen melalui berbagai bentuk. Munculnya biaya-biaya terkait dengan penghindaran pajak inilah yang menyebabkan manfaat dari penghindaran pajak akan lebih kecil dibandingkan dengan biayanya. Hal inilah yang menyebabkan aktivitas penghindaran pajak dapat mengurangi nilai perusahaan.

Menurut Dyreng *et al*. (2008), penghindaran pajak merupakan pemotongan atau pengurangan kewajiban pajak perusahaan. Terdapat berbagai cara perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Otusanya (2011) memaparkan berbagai skema yang digunakan oleh perusahaan untuk menghindari pajak, antara lain adalah penghindaran pajak penjualan dengan melaporkan pendapatan aktual lebih rendah dari yang seharusnya, penghindaran pajak atas laba dengan cara melaporkan biaya produksi aktual lebih tinggi dari yang seharusnya, dan penghindaran terhadap pemotongan pajak dengan cara melaporkan pembayaran upah lebih rendah dari yang sebenarnya.

Banyak perusahaan yang menggunakan tindakan pajak agresif untuk menghindari pajak. Menurut Hanlon dan Heitzman (2010) dalam Silaban (2013) terdapat dua alasan mengenai manfaat penghindaran pajak. Alasan pertama adalah dengan membayar pajak akan mengurangi nilai pajak kini, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Alasan kedua adalah terkait dengan *agency cost* dimana pemegang saham menginginkan manjemen fokus untuk memaksimalkan keuntungan mereka.

Pengembangan Hipotesis

Penghindaran pajak dalam sudut pandang biaya agensi adalah terkait dengan ketidaktransparanan suatu perusahaan (*opacity)* dalam menyembunyikan perilaku opurtunistik dari manajemen dalam melakukan penghindaran pajak. Dengan kata lain, perusahaan yang lebih transparan cenderung mengurangi penghindaran pajak. Hubungan negatif antara transparansi laporan keuangan dengan penghindaran pajak sudah dibuktikan oleh Kerr (2013). Hal ini dikarenakan manajemen melakukannya untuk menambah keuntungan manajemen dan bukan untuk keuntungan para pemegang saham.

Transparansi pelaporan keuangan memiliki beberapa proksi pengukuran. Penelitian yang dilakukan Rezaei dan Ghanaeenejad (2014) menggunakan tiga proksi yaitu kualitas laba, kualitas audit, dan *trading volume*. Penelitian yang dilakukan oleh Kristanto dan Oktavia (2011) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara manajemen laba dengan manajemen pajak perusahaan. Kamila dan Martani (2013) juga membuktikan bahwa manajemen laba yang merupakan proksi dari kualitas laba berpengaruh positif pada manajemen pajak. Berdasarkan dua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah kualitas laba yang tercermin pada manajemen laba yang tinggi akan berpengaruh positif pada manajemen pajak.

Penelitian yang dilakukan Annisa (2011) membuktikan hubungan negatif yang signifikan antara kualitas audit dengan penghindaran pajak. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Dewi dan Jati (2014) menemukan bahwa kualitas audit yang diukur dengan besar kantor akuntan publik (Big 4) memiliki hubungan negatif terhadap penghindaran pajak. Dari kedua penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang tinggi dapat mengurangi penghindaran

pajak. Hal ini dikarenakan auditor KAP Big 4 memiliki kompetensi dan pengetahuan mengenai cara mendeteksi manipulasi dalam laporan keuangan sehingga mencegah penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan Chen dan Zolotoy (2013) menemukan bahwa *trading volume* sebuah perusahaan pada tahun lalu berpengaruh negatif pada penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tersebut di tahun berikutnya. Perusahaan yang *trading volume*nyatinggi mengindikasikan bahwa sahamnya aktif diperdagangkan. Perusahaan yang sahamnya aktif merupakan indikasi bahwa investor menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa depan. Prospek tersebut hanya dapat diketahui apabila perusahaan memiliki informasi yang jelas dan transparan.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa transparansi pelaporan keuangan berhubungan negatif dengan penghindaran pajak dikarenakan adanya transparansi akan mengurangi konflik keagenan sehingga menurunkan tingkat penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan berdasarkan argumentasi diatas adalah:

H1a: Transparansi pelaporan keuangan dengan proksi kualitas laba/*earning opacity* berhubungan negatif dengan penghindaran pajak perusahaan

H1b: Transparansi pelaporan keuangan dengan proksi *turnover* perdagangan saham berhubungan negatif dengan penghindaran pajak perusahaan

H1c: Transparansi pelaporan keuangan dengan proksi kualitas audit berhubungan negatif dengan penghindaran pajak perusahaan

Pajak yang dikenakan kepada perusahaan dapat dianggap sebagai biaya atau beban dalam menjalankan usaha. Menurut Lestari (2013), asumsi pajak sebagai biaya akan mempengaruhi laba (*profit margin),* sedangkan asumsi pajak sebagai distribusi laba akan mempengaruhi tingkat pengembalian atas investasi *(rate of return on investment).*

Pandangan bahwa pajak merupakan biaya atau beban untuk perusahaan membuat perusahaan terkadang melakukan perencanaan pajak, salah satunya adalah dengan melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dapat diindikasikan sebagai tindakan oportunistik manajemen untuk memanipulasi laba atau kurang transparan dalam menjalankan operasional perusahaan. Tindakan opurtunistik inilah yang membuat penghindaran pajak berdampak negatif terhadap nilai perusahaan (Desai dan Dharmmapala, 2005).Selain itu, perencanaan pajak dapat memunculkan kesempatan bagi manajemen untuk menutupi hal buruk mengenai perusahaan yang dapat menyesatkan investor. Penelitian yang dilakukan oleh Wahab & Holland (2012) dan Hanlon & Slemrod (2009) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara penghindaran pajak dengan nilai perusahaan. Wahab & Holland (2012) menemukan bahwa ketika laba akuntansi naik, penghasilan kena pajak mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa manajer cenderung melaporkan laba lebih rendah agar beban pajak yang akan dikeluarkan perusahaan lebih rendah juga.

Dari pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa manfaat yang ditimbulkan dari penghindaran pajak lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan atau risiko yang akan didapat oleh perusahaan, sehingga nilai perusahaan turun. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa investor/pemegang saham menilai perusahaan lebih rendah bila perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak akan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan berdasarkan argumentasi diatas adalah:

H2: Penghindaran pajak berhubungan negatif dengannilai perusahaan

Transparansi dapat diartikan sebagai keterbukaan dan keakuratan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan kepada publik dan pihak-pihak terkait. Terdapatnya transparansi pada sebuah perusahaan dapat mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki *good corporate governance*. Hal ini dikarenakan transparansi merupakan salah satu indicator adanya *good corporate governance* pada sebuah perusahaan (KNKG, 2006). Menurut Armstrong *et al*. (2010), transparansi dapat membantu memecahkan konflik keagenan yang terjadi pada manajer dengan pemegang saham.

Penghindaran pajak yang dilakukan untuk memanipulasi laba dan menambah keuntungan bagi insider perusahaan dapat membawa dampak negatif bagi perusahaan tersebut. Salah satu contoh adalah pada kasus Enron, dimana penghindaran pajak atau tindakan pajak agresif yang dilakukan pihak perusahaan membuat nilai perusahaan mereka turun drastis. Namun, berbeda halnya bila penghindaran pajak tersebut diikuti dengan adanya transparansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wang (2010) dan Anggoro & Septiani (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih transparan cenderung akan memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak. Hal ini disebabkan transparansi pada pelaporan keuangan akan meningkatkan ketepatan dan kebenaran akan setiap informasi dan keputusan operasi yang telah diberikan kepada publik atau pihak luar. Dengan adanya transparansi, investor diharapkan akan memberikan nilai tambah kepada perusahaan yang melakukan penghindaran pajak serta dapat menurunkan sisi negatif dari tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tersebut.

Tetapi hasil diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang *et al*. (2009) yang menyatakan bahwa transparansi memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Rezaei dan Ghanaeenejad (2014)juga mengatakan bahwa penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan yang transparan akan menurunkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, terdapat dugaan bahwa transparansi pada perusahaan yang melakukan penghindaran pajak akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan berdasarkan argumentasi diatas adalah:

H3a: Transparansi keuangan pelaporan keuangan dengan proksi kualitas laba/*earning opacity*berpengaruh terhadap hubungan antara penghindaran pajak dengan nilai perusahaan.

H3b: Transparansi keuangan pelaporan keuangan dengan proksi *turnover* perdagangan saham berpengaruh terhadap hubungan antara penghindaran pajak dengan nilai perusahaan.

H3c: Transparansi keuangan pelaporan keuangan dengan proksi kualitas audit berpengaruh terhadap antara penghindaran pajak dengan nilai perusahaan.

Gambar 1 menyajikan kerangka konseptual penelitian untuk hipotesis 1, 2 dan 3.

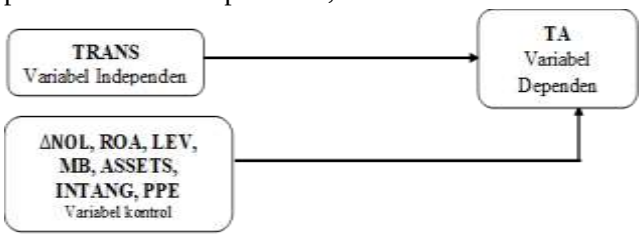

Hipotesis 1

Hipotesis 2

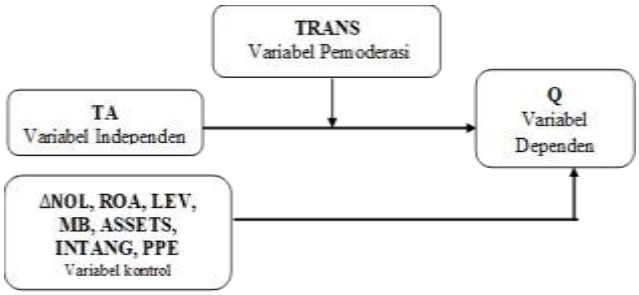

Hipotesis 3

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

2. METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan dilakukan selama tahun 2010-2014. Alasan memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel perusahaan dalam penelitian ini adalah agar mendapatkan satu jenis pengukuran dengan kriteria dan karakteristik yang sama, menghindari bias yang disebabkan oleh industri dan dapat mewakili populasi seluruh perusahaan yang ada di BEI dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki populasi yang paling banyak dibandingkan dengan industri lainnya.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Beberapa kriteria yang digunakan sebagai berikut:

a. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan yang terstandarisasi selama periode 2010-2014.
b. Memiliki tahun buku yang jatuh pada tanggal 31 Desember untuk keseragaman.
c. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. Hal ini dikarenakan untuk mencegah agar nilai ETR tidak negatif sehingga akan menyebabkan kesulitan dalam perhitungan.
d. Perusahaan yang tidak memiliki nilai *market to book ratio* yang negatif.

Untuk menguji kedua hipotesis mengenai hubungan antara tranparansi laporan keuangan terhadap penghindaran pajak, penulis menggunakan model Rezaei dan Ghanaeenejad (2014).

Model regresi yang akan digunakan untuk menguji pengaruh transparansi pelaporan keuangan terhadap penghindaran pajak (hipotesis H1) adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} = \beta0 + \beta1\ TRANS + \beta2\ \Delta NOL_{it} + \beta3\ ROA_{it} + \beta4\ LEV_{it} + \beta5\ MB_{it} + \beta6\ ASSETS_{it} + \beta7\ INTANG_{it} + \beta8\ PPE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Model regresi yang akan digunakan untuk menguji pengaruh penghindaran pajak terhadap penghindaran nilai perusahaan (hipotesis H2) adalah sebagai berikut:

$$Q_{it} = \beta0 + \beta1\ TA + \beta2\ \Delta NOL_{it} + \beta3\ ROA_{it} + \beta4\ LEV_{it} + \beta5\ MB_{it} + \beta6\ ASSETS_{it} + \beta7\ INTANG_{it} + \beta8 PPE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Model regresi yang akan digunakan untuk menguji pengaruh tranparansi pelaporan keuangan terhadap hubungan antara penghindaran pajak dan nilai perusahaan (hipotesis H3), adalah sebagai berikut:

$$Q_{it} = \beta0 + \beta1\ TA_{it} + \beta2\ TRANS_{it} + \beta3\ TA_{it}*TRANS_{it} + \beta4\ \Delta NOL_{it} + \beta5\ ROA_{it} + \beta6\ LEV_{it} + \beta7\ MB_{it} + \beta8\ ASSETS_{it} + \beta9\ INTANG_{it} + \beta10\ PPE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Penjelasan dari model 1, model 2, dan model 3 adalah sebagai berikut:

Q_{it} = Nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q

TA_{it} = Penghindaran pajak diukur melalui rasio *Current Effective Tax Rate*(CETR)

$TRANS_{it}$ = Transparansi perusahaan yang diukur melalui tiga cara yaitu Kualitas laba/*earningopacity* (EARNOPACITY), volume perdagangan saham (*turnover*), dan kualitas audit (AUDIT)

ΔNOL_{it} = Perubahan *Net loss/Net profit*

ROA_{it} = *Return of Assets*

LEV_{it} = Total utang jangka panjang per total aset

MB_{it} = *Market to book ratio*

$ASSETS_{it}$ = Nilai buku total aset

$INTANG_{it}$ = Aset tak berwujud perusahaan

PPE_{it} = *Property, Plant, and Equipment*

Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen pada hipotesis 1 adalah penghindaran pajak (TA)

Variabel dependen pada penelitian ini adalah penghindaran pajak. Namun, pada hipotesis dua, penghindaran pajak berubah menjadi variabel independen. Pengukuran variabel penghindaran pajak dalam penelitian ini menggunakan proksi *Current Effective Tax Rate* (CETR).

CETR dihitung berdasarkan rasio pajak kini dibagi laba sebelum pajak. Semakin besar nilai CETR akan menandakan semakin rendah penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Pengukuran CETR menggunakan rumus yang diambil dari Hanlon dan Heitzman (2010)

$$Current\ ETR = \frac{Current\ tax\ Income}{Pretax\ income}$$

Untuk memudahkan interpretasi, nilai CETR dikalikan dengan -1 yang berarti semakin besar nilai CETR, semakin besar juga penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

b. Variabel dependen pada hipotesis dua dan tiga adalah nilai perusahaan (Q)

Nilai perusahaan diukur menggunakan rasio Tobin's Q yang sudah dimodifikasi oleh Rezaei dan Ghanaeenejad (2014). Semakin tinggi nilai Q menandakan semakin optimisme investor terhadap *current* dan *future profitability of capital* perusahaan (Andriyani, 2013).

$$Q = \frac{(BV\ Total\ Asset + MV\ Equity - BV\ Equity)}{BV\ Total\ Assets}$$

Variabel Independen

Variabel independen pada hipotesis satu adalah transparansi pelaporan keuangan. Namun pada hipotesis dua, transparansi berubah menjadi variabel pemoderasi

Transparansi pada penelitian ini memiliki tiga proksi yaitu:

a. Kualitas laba/*earning opacity* (EARNOPACITY)

Penelitian ini menggunakan nilai absolut residual dari model Jones (1991) dengan modifikasi Kasznik et al. (1996) untuk mengukur kualitas laba.

Earning opacity diukur dari nilai absolut residual yang menunjukkan rendahnya tingkat akuntabilitas dan kualitas akuntansi. Semakin tinggi diskresi akrual suatu perusahaan, maka mengindikasikan perusahaan tersebut adalah perusahaan yang kurang transparan. Proksi tersebut adalah:

$$\frac{TAC_{j,t}}{ASSET_{j,t-1}} = \alpha_0 \frac{1}{ASSET_{j,t-1}} + \beta_1 \frac{\Delta ADJREV}{ASSET_{j,tj,t-1}} + \beta_2 \frac{PPE_{j,t}}{ASSET_{j,j,t-1t}} + 3 \frac{CFO_{j,t}}{ASSET_{jj,t-1,t}} + \varepsilon_j$$

Keterangan:

$TAC_{i,t}$ = Total akrual perusahaan, yaitu laba sebelum pos luar biasa dikurangi arus kas operasi (CFO) dibagi rata-rata totalaset pada perusahaan j dan tahun t-1.

$ASSET_{i,t-1}$ = Rata-rata total aset perusahaan j pada tahun t-1

Δ $ADJREV_{i,t}$ = Perubahan penjualan dikurangi peruabahan piutang pada tahun tdibagi total aset perusahaan i dan tahun t-1

$PPE_{i,t}$ = Nilai dari property, plant, dan equipment perusahaan i pada tahun t dibagi total aset perusahaan j pada tahun t-1

CFO = Arus kas dari operasi perusahaan

$\varepsilon_{i,t}$ = Error penelitian perusahaan ji pada periode t yang digunakan sebagai dasar pengukuran tingkat *discretionary accrual*

b. Kualitas Audit (AUDIT)

Kualitas audit diukur dengan menggunakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam penelitian ini KAP yang dijadikan ukuran adalah KAP Big 4 karena sudah memiliki reputasi dan kompetensi yang baik sehingga kualitas audit yang diberikan juga semakin tinggi. Kualitas audit diukur dengan variabel *dummy* dengan nilai 1 jika diaudit dengan KAP Big 4 dan nilai 0 jika diaudit dengan KAP non Big 4.

c. Volume saham yang diperdagangkan (*Turnover*)

Untuk mengukur volume saham yang diperdagangkan, penelitian ini menggunakan *turnover ratio* yang sama dengan penelitian Lang et al. (2011). Semakin tinggi *turnover ratio*, semakin transparan perusahaaan tersebut.

$$= \frac{Number\ of\ shares\ traded_{t-1}}{Total\ shares\ outstanding_{\ t-1}}$$

Variabel Kontrol

a. Perubahan *Net Operating Loss* (ΔNOL)

Perubahan *net operating loss* diukur berdasarkan perubahan *loss carryforward* periode sebelum dibagi dengan total asset tahun lalu. Pengukuran ΔNOL menggunakan rumus yang digunakan oleh Wang (2010):

$$\Delta NOL = \frac{Change\ of\ loss\ carryforward}{Lagged\ total\ asset}$$

b. *Return on Assets* (ROA)

Return on assets adalah rasio untuk mengukur profitabilitas perusahaan. ROA menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya dan merubahnya menjadi laba. Pengukuran ROA menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{Operating\ Profit}{Average\ total\ asset}$$

c. *Leverage* (LEV)

Leverage merupakan perbandingan dari hutang jangka panjang dengan total aset. *Leverage* dihitung menggunakan rumus yang dipakai oleh Sari dan Martani(2010):

$$LEV = \frac{Longterm\ Debt}{Lagged\ total\ asset}$$

d. *Market-to-book ratio* (MB)

Market to book ratio merupakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas. *Market to book ratio* dihitung menggunakan rumus yang dipakai oleh Sari dan Martani(2010):

$$\text{MB} = \frac{Beginning\ market\ value\ of\ equity}{Beginning\ common\ equity}$$

e. Nilai buku total aset (ASSETS)

Nilai buku total aset dapat mempengaruhi penilaian investor dan juga berkaitan dengan ukuran perusahaan. Nilai buku total aset dihitung menggunakan rumus yang digunakan oleh Rezaei dan Ghanaeenejad (2014):

$$\text{ASSETS} = \text{Logaritma natural dari aset}$$

f. Aset Tak Berwujud (INTANG)

Aset tak berwujud dapat mempengaruhi penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Pengukuran *Intangible Assets* menggunakan pengukuran dari Wang (2010):

$$\text{INTANG} = \frac{Intangible\ Assets}{Lagged\ Total\ Assets}$$

g. *Property, Plant, and Equipment* (PPE)

PPE dapat mempengaruhi penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dikarenakan terdapat kemungkinan adanya perusahaan mencatat beban depresiasi lebih besar dengan tujuan mengurangi pajak (Silalahi, 2015). Pengukuran PPE menggunakan rumus dari Wang (2010):

$$\text{PPE} = \frac{Property, Plan, and\ Equipment}{Lagged\ Total\ Assets}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyajikan hasil pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Total perusahaan manufaktur periode 2010-2014	688
2	Perusahaan yang memiliki laba sebelum pajak negatif	(31)
3	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data periode 2010-2014	(590)
4	Perusahaan yang memiliki *market book ratio negatif*	(1)
	Jumlah sampel per tahun	66
	Jumlah tahun observasi	5
	Jumlah observasi	330

Sumber: Hasil olahan penulis

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 330 sampel yang berasal dari industri manufaktur dari tahun 2010 hingga tahun 2014. Tabel 2 menyajikan statistik desriptif data dalam penelitian ini. Variabel *Current* ETR (CETR) adalah 0.24731 menunjukkan bahwa rata-rata pembayaran pajak kini perusahaan adalah 24.48% dari laba sebelum pajaknya. Hal ini menunjukkan bahwa CETR masih dibawah tariff pajak statutory.

Rata-rata kualitas audit menunjukkan nilai 0,49. Hal ini menunjukkan bahwa 49% sampel diaudit oleh big 4, dan 51% non big 4. Rata-rata perubahan *net operating loss* (ΔNOL) adalah 0.00090 menunjukkan rata-rata perubahan *loss carryforward* sebesar 0.09%. Nilai terendah dari perubahan *net operating loss* adalah -0.14540 dan nilai tertinggi adalah 0.27656.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Observasi	Mean	Standar Deviasi	Nilai Min.	Nilai Maks.
CETR	330	0.24731	0.10598	0.00000	0.5082
EARNOPACITY	330	0.05918	0.05561	0.00013	0.2639
TURNOVER	330	0.23315	0.33123	0.00001	1.1903
AUDIT	330	0.49091	0.50068	0.00000	1.0000
Q	330	1.79434	1.40314	0.66366	5.7487
ΔNOL	330	0.00090	0.02097	-0.14540	0.2765
ROA	330	0.14045	0.11501	-0.26751	0.5135
INTANG	330	0.00289	0.00487	0.00000	0.01292
LEV	330	0.09922	0.14281	0.00000	0.61841
MB	330	2.11845	2.05957	0.32827	7.83350
ASSETS	330	28.32651	1.67479	24.93290	33.08265
PPE	330	0.41252	0.20058	0.04446	1.09023

Rata-rata *return on assets* (ROA) 0.14045 menunjukkan profitabilitas rata-rata perusahaan sebesar 14.05%. Nilai tertinggi *return on assets* adalah 0.51356 dan nilai terendah adalah -0.26751. Rata-rata *intangible assets* (INTANG) adalah 0.00289 menunjukkan rata-rata perusahaan memiliki 0.29% aset tak berwujud dibandingkan dengan total aset tahun lalu. Nilai tertinggi *intangible assets* adalah 0.01292 dan nilai terendah adalah 0.

Rata-rata *leverage* (LEV) adalah 0.09922 menunjukkan rata-rata perubahan tingkat kewajiban jangka panjang perusahaan sebesar 9.92%. Nilai terendah dari *leverage* adalah 0 dan nilai tertinggi adalah 0.61841. Rata-rata *market to book ratio* (MB) adalah 2.11845 dengan nilai tertinggi *market to book ratio* adalah 7.83350 dan nilai terendah adalah 0.32827. Rata-rata nilai buku total aset (ASSETS) adalah 28.32651 dengan nilai tertinggi nilai buku total aset 33.08265 dan nilai terendah adalah 24.93290. Rata-rata *property, plant, and equipment* (PPE) adalah 0.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Regresi Hipotesis 1a

Hasil pengujian hipotesis 1a disajikan pada Tabel 3. Hasil pengujian hipotesis 1a menunjukkan pengaruh positif signifikan antara EARNOPACITY dan CETR yang artinya semakin besar nilai diskresi akrual semakin besar juga penghindaran pajak yang dilakukan.

Diskeresi akrual (EARNOPACITY) yang semakin tinggi menunjukkan kualitas laba yang semakin rendah atau transparansi yang semakin

rendah. Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa semakin rendah kualitas laba sebagai proksi transparansi perusahaan, maka semakin besar juga penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi pada Hipotesis 1a

$$TaxAvoidance_{it} = \beta_0 + \beta_1 EARNOPACITY_{it} + \beta_2 \Delta NOL_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta 4 INTANG_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 MB_{it} + \beta_7 ASSETS_{it} + \beta_8 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	Ekspektasi	Koef.	Signifikansi
Konstanta		0.3692	0.498
EARNOPACITY	**+**	**0.3613**	**0.000*** **
ΔNOL	+/-	0.4303	0.000***
ROA	+/-	0.0791	0.328
INTANG	+/-	-1.8161	0.560
LEV	+/-	-0.2310	0.018**
MB	+/-	0 .0048	0.254
ASSETS	+/-	-0.0242	0.210
PPE	+/-	0 .1332	0.025**
R-sq within		**0.1020**	
Number of obs		330	
Number of companies		66	

Hasil pengujian koefisien ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa semakinrendah kualitas laba, maka semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan.Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal dimana perusahaan yang lebih transparan akan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak.

Hasil Uji Regresi Hipotesis 1b

Hasil pengujian hipotesis 1b disajikan pada Tabel 4. Hasil pengujian hipotesis 1b menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara turnover perdagangan saham (*Turnover*) dengan penghindaran pajak perusahaan, artinya transparansi perusahaan yang diukur menggunakan proksi *turnover* perdagangan saham, tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan disebabkan karena mayoritas sampel perusahaan bukan merupakan saham yang likuid. Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa indeks untuk menentukan apakah suatu saham sebuah perusahaan likuid atau tidak. Salah satu dari indeks tersebut adaah LQ-45 yang merupakan kumpulan dari saham-saham yang memiliki tingkat likuidasi dan kapitalisasi pasar yang besar.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi pada Hipotesis 1b

$$TaxAvoidance_{it} = \beta_0 + \beta_1 TURNOVER_{it} + \beta_2 \Delta NOL_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta 4 INTANG_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 MB_{it} + \beta_7 ASSETS_{it} + \beta_8 PPE_{it} + \varepsilon$$

Variabel	Ekspektasi	Koef.	Signifikansi
Konstanta		0.6565	0.236
TURNOVER	-	-0.0027	0.440
ΔNOL	+/-	0 .5113	0.000***
ROA	+/-	0.0613	0.491
INTANG	+/-	-2.268	0.463
LEV	+/-	-0.1861	0.071*
MB	+/-	0 .0056	0.209
ASSETS	+/-	-0.0337	0.089*
PPE	+/-	0.1363	0.037**
R-sq within		**0.0690**	
Number of obs		330	
Number of companies		66	

Berdasarkan analisis dataterlihat bahwa hanya sekitar 12% saham yang masuk kedalam indeks LQ-45 sedangkan sisanya tidak atau dapat digolongkan sebagai saham tidur. Hal itulah yang mungkin mengakibatkan transparansi dengan proksi turnover ini tidak signifikan.

Hasil Uji Regresi Hipotesis 1c

Hasil pengujian hipotesis 1c disajikan pada Tabel 5. Hasil pengujian hipotesis 1c menunjukkan pengaruh negatif signifikan antara kualitas audit (AUDIT) dan penghindaran pajak. Artinya semakin transparan suatu perusahaan, yang diukur dengan kualitas audit, maka semakin rendah penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan

Hasil ini sesuai dengan ekspektasi awal dimana semakin tinggi kualitas audit suatu perusahaan maka penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin rendah. Hal ini karena dengan semakin transparannya suatu perusahaan maka akan mengurangi tindakan opurtunistik dari manajemen berupa penghindaran pajak.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi pada Hipotesis 1c

$$TaxAvoidance_{it} = \beta_0 + \beta_1 Audit_{it} + \beta_2 \Delta NOL_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta 4 INTANGit + \beta_5 LEVit + \beta_6 MB_{it} + \beta_7 ASSETS_{it} + \beta_8 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	Ekspektasi	Koef.	Signifikansi
Konstanta		-0.5178	0.003
Audit	**-**	**-0.0516**	**0.004*** **
ΔNOL	+/-	0.5309	0.019**
ROA	+/-	0.0565	0.475
INTANG	+/-	-3.0043	0.061*
LEV	+/-	-0.0787	0.180*
MB	+/-	0.0043	0.273
ASSETS	+/-	0.0093	0.144
PPE	+/-	0.0743	0.073**
R-sq overall		**0.0905**	
Number of obs		330	
Number of groups		66	

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1a, 1b, dan 1c dapat disimpulkan bahwa transparansi informasi dan laporan keuangan oleh perusahaan dapat menurunkan penghindaran pajak. Hasil ini mendukung penelitian Kerr (2013) yang membuktikan hubungan negatif antara transparansi laporan keuangan dengan penghindaran pajak.

Hasil Uji Regresi Hipotesis 2

Hasil pengujian hipotesis 2 disajikan pada Tabel 6. Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa tidak terbukti ada pengaruh signifikan penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Hasil ini kemungkinan disebabkan karena penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dapat diinterpretasikan sebagai informasi negatif, positif, ataupun netral oleh investor. Hal ini karena penghindaran pajak dapat diinterpretasikan sebagai perencanaan pajak (penghindaran pajak yang legal) maupun penghindaran pajak yang illegal dan dapat membahayakan perusahaan.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi pada Hipotesis 2 - CETR

$$Q_{it} = \beta_0 + \beta_1 CurrentETR_{+} \beta_2 \Delta NOL_{it} + \beta 3 ROA_{it} + \beta 4 INTANG_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 MB_{it} + \beta_7 ASSETS_{it} + \beta_8 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	Ekspektasi	Koefisien	Signifikansi
Konstanta		1.860022	0.000
CETR	-	-0.0756555	0.391
ΔNOL	+/-	1.402373	0.161
ROA	+/-	3.788856	0.000***
INTANG	+/-	-15.46931	0.136
LEV	+/-	0.2121758	0.533
MB	+/-	0.1673686	0.000***
ASSETS	+/-	0.1095929	0.217
PPE	+/-	-0.7008315	0.017**
R-sq within		**0.2925**	
Number of obs		330	
Number ofcompanies		66	

*** *Signifikansi pada level 1%*
** *Signifikansi pada level 5%*
* *Signifikansi pada level 10%*

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa penghindaran pajak akan menurunkan nilai perusahaan.Hasil penelitian ini tidak mendukungpenelitian Wahab & Holland (2012) dan Hanlon & Slemrod (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara perencanaan pajak dengan nilai perusahaan.

Hasil ini kemungkinan disebabkan karena penghindaran pajak dapat diinterpretasikan sebagai perencanaan pajak (penghindaran pajak yang legal) atau sebaliknya penghindaran pajak yang illegal dan dapat membahayakan perusahaan, sehingga penghindaran pajak tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Hasil Uji Regresi Hipotesis 3a

Hasil pengujian hipotesis 3a disajikan pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7, koefisien variabel CETR*EARNOPACITY adalah positif dan signifikan, artinya menunjukkan bahwa variabel transparansi yang diproksikan dengan diskresi akrual akan memperlemah pengaruh negatif penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin transparan suatu perusahaan maka semakin kecil dampak penghindaran pajak terhadap penurunan nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan yang transparan kemungkinan diinterpretasikan sebagai informasi yang positif, yaitu sebagai perencanaan pajak, sehingga efeknya adalah memperlemah penurunan nilai perusahaan.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi pada Hipotesis 3a

$$Q_{it} = \beta_0 + \beta_1 TA_{it} + \beta_2 EARNOPACITY + \beta_3 TA_{it}*EARNOPACITY_{it} + \beta_4 \Delta NOL_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 INTANG_{it} + \beta_7 LEVit + \beta_8 MB_{it} + \beta_9 ASSETS_{it} + \beta_{10} PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	Eks	Koef.	Sig.
Konstanta		1.6484	0.000
CETR	-	-0.5149	0.069*
EARNOPACITY	-	2.6688	0.007***
CETR*EARNOPACITY	+/-	6.5661	0.071*
ΔNOL	+/-	0.9426	0.349
ROA	+/-	3.8305	0.000***
INTANG	+/-	-13.8782	0.176
LEV	+/-	-0.0794	0.822
MB	+/-	0.1640	0.000***
ASSETS	+/-	0.1469	0.098
PPE	+/-	-0.6828	0.019**
R-sq within		**0.3092**	
Number of obs		330	
Number of companies		66	

Hasil Uji Regresi Hipotesis 3b

Tabel 8. Hasil Uji Regresi pada Hipotesis 3b

$$Q_{it} = \beta_0 + \beta_1 TA_{it} + \beta_2 \textit{TURNOVER} + \beta_3 TA_{it}*\textit{TURNOVER}_{it} + \beta_4 \Delta NOL_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 INTANG_{it} + \beta_7 LEV_{it} + \beta_8 MB_{it} + \beta_9 ASSETS_{it} + \beta_{10} PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	Eks	Koef.	Sig.
Konstanta		0.3135	0.000
CETR	-	0.0039	0.495
TURNOVER	+	-0.2131	0.140
CETR*TURN	+/-	-0.3794	0.580
ΔNOL	+/-	1.3876	0.166
ROA	+/-	3.8756	0.000***
INTANG	+/-	-15.4143	0.142
LEV	+/-	0.14438	0.675
MB	+/-	0.1698	0.000***
ASSETS	+/-	0.1047	0.237
PPE	+/-	-0.6445	0.030**
R-sq within		**0.2962**	
R-sq between		0.8346	
R-sq overall		0.7728	
Number of obs		330	
Number of companies		66	

Hasil pengujian hipotesis 3b disajikan pada Tabel 8. Berdasarkan hasil di Tabel 8, koefisien variabel CETR*TURNOVER tidak signifikan, artinya transparansi yang diproksikan dengan volume perdagangan saham tidak berpengaruh signifikan dalam memperlemah pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan karena sampel untuk proksi *turnover* terdiri dari saham yang tidak terlalu aktif sehingga tidak mempengaruhi variabel dependen.

Hasil Uji Regresi Hipotesis 3c

Tabel 9. Hasil Uji Regresi pada Hipotesis 3c

$$Q_{it} = \beta_0 + \beta_1 TA_{it} + \beta_2 AUDIT + \beta_3 TA_{it}*AUDIT_t + \beta_4 \Delta NOL_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 INTANG_{it} + \beta_7 LEV_{it} + \beta_8 MB_{it} + \beta_9 ASSETS_{it} + \beta_{10} PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	Ekspektasi	Koefisiensi	Sign
Konstanta		1.8484	0.000
CETR	-	-0.1462	0.336
AUDIT	+	0.4970	0.019**
CETR*AUDIT	-	0.2074	0.346
ΔNOL	+/-	1.5332	0.127
ROA	+/-	3.7828	0.000***
INTANG	+/-	-15.9099	0.125
LEV	+/-	0.2010	0.554
MB	+/-	0.1627	0.000***
ASSETS	+/-	0.1094	0.215
PPE	+/-	-0.6852	0.019**
R-sq within		**0.3023**	
Number of obs		330	
Number of companies		66	

**** Signifikansi pada level 1%*
*** Signifikansi pada level 5%*
** Signifikansi pada level 10%*

Hasil pengujian hipotesis 3c disajikan pada Tabel 9. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien variabel interaksi CETR*AUDIT tidak signifikan yang artinya transparansi yang diukur dengan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap hubungan antara penghindaran pajak dan nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa investor tidak menjadikan kualitas audit sebagai indikator transparansi perusahaan. Hal ini mengakibatkan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan yang kualitas auditnya bagus tidak dinilai sebagai informasi positif, sehingga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3a, 3b, dan 3c, dapat disimpulkan bahwa transparansi perusahaan tidak berpengaruh terhadap hubungan antara penghindaran pajak dan nilai perusahaan. Hal ini berarti transparansi perusahaan tidak membuat penghindaran pajak di suatu perusahaan menjadi informasi yang positif atau negatif bagi investor sehingga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini tidak mendukung penelitian Wang (2010), Anggoro dan Septiani& Septiani (2015),Zhang *et al*. (2009), dan Rezaei dan Ghanaeenejad (2014).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh transparansi perusahaan terhadap penghindaran pajak, pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan, dan pengaruh transparansi terhadap hubungan antara penghindaran pajak dan nilai perusahaan. Transparansi perusahaan diukur menggunakan tiga proksi yaitu diskresi akrual, *turnover* perdagangan saham, dan kualitas audit.

a. Hasil penelitian membuktikan bahwa transparansi perusahaan yang diukur dengan diskresi akrual dan kualitas audit, berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak yang berarti semakin tinggi transparansi perusahaan, maka penghindaran pajak akan semakin rendah. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa transparansi dengan proksi *turnover* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil yang berbeda ini kemungkinan disebabkan karena mayoritas sampel perusahaan bukan merupakan saham yang likuid. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah perusahaan yang transparansinya tinggi akan melakukan penghindaran pajak yang rendah.
b. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini kemungkinan disebabkan karena penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dapat diinterpretasikan sebagai informasi negatif, positif, ataupun netral oleh investor. Hal ini karena penghindaran pajak dapat diinterpretasikan sebagai perencanaan pajak (penghindaran pajak yang legal) atau sebaliknya penghindaran pajak yang illegal dan dapat membahayakan perusahaan. Oleh karena itu hasil penelitian ini tidak dapat menunjukkan pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan.
c. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa transparansi yang diukur dengan diskresi akrual dapat memperlemah pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa transparansi dengan proksi *turnover* dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara penghindaran pajak dengan nilai perusahaan. Dengan demikian pengaruh transparansi perusahaan dalam mempengaruhi hubungan antara penghindaran pajak dan nilai perusahaan belum terbukti dengan kuat. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi perusahaan belum dilihat oleh investor sebagai sinyal positif untuk penilaian saham perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pertama, pengukuran variabel penghindaran pajak hanya menggunakan satu proksi yaitu CETR.Kedua, dalam pengukuran kualitas audit, penelitian ini menggunakan KAP Big 4 yang berpotensi kurang mencerminkan kualitas audit. Ketiga, penelitian ini hanya mengambil sampel dari sektor manufaktur sehingga dapat mengurangi kemampuan hasil penelitian untuk dapat digeneralisir. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran penghindaran pajak yang lainagar hasil penelitian lebih *robust* dan mengambil sampel dari sektor industri lain agar penelitian dapat lebih digeneralisir.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, S.T., dan Septiani, A. 2015. Analisis Pengaruh Perilaku Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Sebagai Variabel Moderating. Diponegoro Journal of Accounting, 4(4), 437-446.

Annisa, N. A., dan L. Kurniasih. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Bisnis dan Manajemen, 1 (1), 1-13.

Chen, S., Chen, X., Cheng, Q. and Shevlin, T. 2010. Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms?. Journal of financial economics, 95(1), 41-61.

Chen, X., Hu, N., Wang, X. and Tang, X. 2014. Tax Avoidance And Firm Value: Evidence From China. Nankai Business Review International.

Chen, Y. and Zolotoy, L. 2014. Stock Liquidity and Corporate Tax-Avoidance: The Tale of Two .Tails

Desai, M.A. and Dharmapala, D. 2006. Corporate Tax Avoidance And High-Powered Incentives. Journal of financial Economics, 79(1), 145-179.

Dewi, N.N.K. dan Jati, I.K. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 6(2), 249-260.

Hanlon, M. and Slemrod, J. 2009. What Does Tax Aggressiveness Signal? Evidence From Stock Price Reactions To News About Tax Shelter Involvement. Journal of Public Economics, 93(1-2), 126-141.

Ilmiani, A., dan C. R. Sutrisno. 2014. Pengaruh Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi Perusahaan sebagai Variabel Moderating. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Pekalongan, 14 (1), 30-39.

Jones, J. J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. Journal Of Accounting Research, 29 (2), 193-228.

Kamila, P. A. dan D. Martani. 2014. Analisis Hubungan Agresivitas Pelaporan Keuangan Dan Agresivitas Pajak Pada Saat Terjadinya Penurunan Tarif Pajak. Skripsi Program Studi Akuntansi Universitas Indonesia

Kasznik, R. 1999. On The Association Between Voluntary Disclosure and Earnings Management. Journal Of Accounting Research, 37 (1), 57-81.

Kerr, J. N. 2013. The Real Effects Of Opacity: Evidence From Tax Avoidance (Doctoral Dissertation, Columbia University).

Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.

Kristanto, S. B., dan Oktavia. 2011. Manajemen Laba Dan Kaitannya Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan. Simposium Riset Ekonomi V.

Lang, M., K.V. Lins, and M. Maffett. 2012. Transparency, Liquidity, and Valuation: International Evidence on When Transparency Matters Most. Journal of Accounting Research, 50 (3), 729-774.

Lestari, N. 2013. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Moderasi Corporate Governance dan Board Diversity. Tesis Program Studi Akuntansi Universitas Indonesia.

Rezaei, F. and Ghanaeenejad, M. 2014. A Review On Transparency In Financial Reporting And Its Effects On Tax Avoidance And Firm Value. Journal of Commerce & Accounting Research, 3(2).

Sari, D., dan D. Martani. 2010. Karakteristik Kepemilikian Perusahaan, Corporate Governance, dan Tindakan Pajak Agresif. Simposium Nasional Akuntansi XIII.

Silalahi, R.D.T. 2015. Pengaruh Penghindaran Pajak Dan Transaparansi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Dengan Saham Terdaftar Tahun 2011-2014. Skripsi Program Studi Akuntansi Universitas Indonesia.

Wahab, N.S.A. and Holland, K. 2012. Tax Planning, Corporate Governance And Equity Value. The British Accounting Review, 44(2), 111-124.

Wang, X. 2010. Tax Avoidance, Corporate Transparency, And Firm Value. Doctoral Dissertation, University of Texas).